

KELAS SOSIAL DALAM NOVEL *DEANA PADA SUATU KETIKA* KARYA TITIE SAID

Harmayla Yanti*, Zulfadhli

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: Harmaylayanti24@gmail.com

Abstract

This study analyzes social class in Titie Said's novel *Deana pada Suatu Ketika*, focusing on Deana, an upper-class woman whose status declines due to HIV/AIDS stigma. The novel reflects Indonesian social stratification, showing that wealth and networks don't always protect against discrimination. The study describes forms, shaping factors, and impacts of social class on characters' lives. Using qualitative descriptive analysis with a sociological approach, primary data from the novel (2004) and secondary sources were inventoried (narrative, dialogue, actions) and analyzed using Max Weber's and Soerjono Soekanto's theories. Results show three social classes—upper, middle, and lower—shaped by economic factors, social status, and networks. HIV/AIDS stigma reduces Deana's social status and mobility despite her wealth, leading to fewer opportunities, altered social standing, and conflicts from discrimination. This study demonstrates that social class is dynamic and vulnerable to stigma. Findings aim to reduce prejudice against marginalized groups and foster an inclusive society.

Keywords: *Social Class, Sociology of Literature, Deana Pada Suatu Ketika, Titie Said*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kelas sosial dalam novel Titie Said berjudul *Deana pada Suatu Ketika*, dengan fokus pada Deana, seorang wanita dari kelas atas yang statusnya merosot akibat stigma HIV/AIDS. Novel ini mencerminkan stratifikasi sosial di Indonesia, menunjukkan bahwa kekayaan dan jaringan tidak selalu melindungi seseorang dari diskriminasi. Penelitian ini menggambarkan bentuk, faktor-faktor pembentuk, dan dampak kelas sosial terhadap kehidupan para tokoh. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berlandaskan pendekatan sosiologis, data primer dari novel (terbit 2004) dan sumber sekunder diinventarisasi (narasi, dialog, tindakan) dan dianalisis menggunakan teori Max Weber dan Soerjono Soekanto. Hasil penelitian menunjukkan tiga kelas sosial—atas, menengah, dan bawah—yang dibentuk oleh faktor ekonomi, status sosial, dan jaringan. Stigma HIV/AIDS menurunkan status sosial dan mobilitas Deana meskipun ia kaya, yang mengakibatkan berkurangnya peluang, perubahan posisi sosial, dan konflik akibat diskriminasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelas sosial bersifat dinamis dan rentan terhadap stigma. Temuan ini bertujuan untuk mengurangi prasangka terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif.

Kata Kunci: *Kelas Sosial, Sosiologi Sastra, Deana Pada Suatu Ketika, Titie Said*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan dan mengkritisi realitas sosial masyarakat. Sebagai seni bahasa, sastra mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia melalui imajinasi yang terstruktur. Menurut Wellek dan Warren (2016), sastra adalah kegiatan kreatif yang mengekspresikan imajinasi manusia, sementara Damono (2021) menegaskan bahwa sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, karya sastra tidak terlepas dari kondisi sosial budaya zamannya dan sering kali menjadi medium untuk merepresentasikan dinamika kehidupan manusia, termasuk pelapisan sosial yang terjadi di dalamnya.

Dalam setiap masyarakat, selalu terdapat pelapisan atau stratifikasi sosial berdasarkan perbedaan akses terhadap sumber daya, kekuasaan, prestise, dan peluang hidup. Menurut Max Weber (dalam Holton dan Turner, 1989:109-120), stratifikasi sosial terbentuk melalui perpaduan tiga dimensi utama, yaitu kelas (*class*), status sosial (*status group*), dan kekuasaan (*party*). Konsep ini didukung oleh Soekanto (2012:197) yang menyatakan bahwa kelas sosial muncul karena adanya hal-hal yang dihargai dalam masyarakat, sehingga membentuk lapisan atas dan bawah berdasarkan perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, prestise, dan pengakuan sosial. Dalam masyarakat Indonesia modern seperti yang tergambarkan dalam novel *Deana pada Suatu Ketika*, kelas sosial umumnya terbagi menjadi tiga strata utama, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Pembagian ini tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan saling memengaruhi.

Salah satu karya sastra yang kuat merepresentasikan dinamika kelas sosial adalah novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena secara mendalam menggambarkan penurunan status sosial tokoh utama, Deana, seorang perempuan kelas atas yang mengalami pengucilan akibat stigma HIV/AIDS. Pengalaman jurnalistik Titie Said membentuk gaya penulisan yang realistik dan kritis, sehingga novel ini tidak hanya menyajikan konflik personal, melainkan juga kritik terhadap kerapuhan struktur kelas sosial dalam masyarakat Indonesia.

Penelitian mengenai representasi kelas sosial dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Noorazizah dkk. (2024) mengkaji “Representasi Kelas Sosial dalam Novel *Ahlam An-Nisa Al-Harem* karya Fatima Mernissi” dengan teori Karl Marx, menyoroti ketimpangan gender dan dominasi patriarki. Langit & Mufid (2024) menggunakan strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk menganalisis pengaruh kelas sosial dalam novel *Tanah Bangsawan*, sementara Apriliastutik & Rahmayati (2022) menerapkan teori Karl Marx pada novel *Rahasia Negeri Osi* untuk mengungkap penindasan kelas atas terhadap kelas bawah. Ketiga penelitian tersebut umumnya berfokus pada ketimpangan dan konflik antarkelas, namun masih minim yang mengkaji dampak stigma kesehatan terhadap mobilitas sosial dengan pendekatan Weber dan Soekanto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengintegrasikan teori kelas sosial Max Weber dan Soerjono Soekanto dengan analisis unsur intrinsik novel, seperti tokoh, latar sosial, dan struktur naratif. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk kelas sosial, faktor pembentukannya, serta dampaknya terhadap kehidupan tokoh dalam novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia, khususnya pemahaman tentang representasi kelas sosial dalam fiksi modern serta pentingnya perspektif estetika sastra dalam mengungkap realitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang diambil adalah sosiologi sastra teks (*textual sociology*), yang memadukan analisis representasi sosial dengan pemeriksaan unsur intrinsik karya sastra. Menurut Endaswara (2013:8), metode penelitian sastra mempertimbangkan

bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajian. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan representasi kelas sosial dalam novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said melalui analisis mendalam terhadap narasi pengarang, tuturan dialog, tindakan tokoh, serta unsur intrinsik lainnya seperti penokohan, struktur naratif, dan simbolisme.

Penelitian ini bersifat non-hipotesis dan bertujuan memberikan gambaran mendalam (*thick description*) tentang fenomena kelas sosial yang direpresentasikan dalam teks sastra. Sumber data terdiri dari sumber primer, yaitu novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said (Pustaka Populer Obor, 2004, cetakan pertama, 160 halaman), dan sumber sekunder berupa buku teori sosiologi, jurnal sastra, serta referensi terkait sosiologi sastra dan konteks historis Indonesia awal 2000-an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca novel secara berulang dan menyeluruh untuk memahami keseluruhan struktur naratif; (2) menandai bagian-bagian relevan yang mengandung representasi kelas sosial, penokohan, dialog, monolog internal, dan simbolisme; (3) mencatat data secara sistematis ke dalam tabel inventarisasi yang memuat kutipan, halaman, unsur intrinsik, dan interpretasi awal. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra melalui tahapan: penelaahan teks, pengelompokan data berdasarkan tema (bentuk kelas, faktor, dan dampak), interpretasi makna dan konteks (baik internal teks maupun eksternal historis-sosial tahun 2004), serta penyusunan kesimpulan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kelas Sosial dalam Novel *Deana Pada Suatu Ketika* Karya Titie Said

Menurut Max Weber (dalam Holton dan Turner, 1989:109-120), stratifikasi sosial terbentuk melalui perpaduan tiga dimensi utama, yaitu kelas (*class*), status sosial (*status group*), dan kekuasaan (*party*). Konsep ini didukung oleh Soekanto (2012:197) yang menyatakan bahwa kelas sosial muncul karena adanya hal-hal yang dihargai dalam masyarakat, sehingga membentuk lapisan atas dan bawah berdasarkan perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, serta prestise dan pengakuan sosial. Dalam masyarakat Indonesia modern yang digambarkan dalam novel, kelas sosial umumnya terbagi menjadi tiga strata utama, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

1. Kelas Atas

Dalam novel *Deana Pada Suatu Ketika* karya Titie Said, tokoh-tokoh kelas atas seperti Deana, Don, Prof. Bandri, Dokter Utama, dan Buntaran digambarkan melalui kehidupan mewah, pendidikan tinggi, gelar bergengsi, dan akses fasilitas elit. Penggambaran ini bukan sekadar latar, melainkan menjadi kritik sosial tajam terhadap kerapuhan status kelas atas ketika dihadapkan pada penyakit yang selama ini diasosiasikan dengan kelas bawah.

Deana merupakan tokoh utama yang paling kuat merepresentasikan kelas atas. Kekayaan Deana bukan hanya berasal dari usaha suaminya, melainkan juga bersifat turun-temurun dari keluarga asalnya. Hal ini ditegaskan dalam percakapan pembantu rumah tangga berikut:

“Ya, sugih banget kaya raya sekali. Heran ya, orang kaya selalu besanan dengan orang kaya sehingga semakin kaya raya. Punya anak ya cuma

Ning Deana. Ee sekarang Ning juga hanya punya anak satu, Ning Nona Poppy.”

(Said, 2004:67)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa Deana berasal dari keluarga kaya turun-temurun, dengan orang tua jauh lebih kaya daripada orang tua Don. Kekayaannya bersifat warisan (*inherited wealth*), bukan semata hasil usaha suaminya. Praktik “orang kaya besanan dengan orang kaya” mencerminkan endogami kelas atas, di mana perkawinan antar keluarga kaya semakin memperkuat dan memperbesar kekayaan mereka.

Dengan demikian, Deana sudah lahir dan dibesarkan dalam kelas atas, bukan sekadar masuk melalui pernikahan. Aspek pewarisan ini memperkuat bahwa posisi kelas atas dibangun tidak hanya melalui usaha individu, melainkan juga melalui pewarisan kekayaan dan status yang berkelanjutan.

2. Kelas Menengah

Dalam novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said, kelas menengah tidak digambarkan secara dominan seperti kelas atas. Namun, kehadirannya muncul sebagai kontras yang penting dan strategis terhadap kehidupan mewah Deana dan Don. Representasi paling jelas kelas menengah adalah latar belakang keluarga Don.

Salah satu representasi paling eksplisit adalah latar belakang keluarga Don. Hal ini terlihat dalam percakapan pembantu rumah tangga berikut:

“Kaya mana orangtua Nyonya dengan orangtuanya Bapak?” desak Warti ingin tahu. “Ya, nggak sebanding. Ning Deana itu turun temurun dari keluarga kaya. Kalau Ngoro Haryono orangtuanya Gus Doni itu pegawai negeri, cuma jadi wedana.”

(Said, 2004:67)

Kutipan tersebut menggambarkan orang tua Don (Ngoro Haryono) sebagai pegawai negeri berjabatan wedana, birokrat menengah dengan gaji tetap dan status sosial terhormat, tetapi tidak kaya. Latar belakang ini sengaja dibandingkan dengan keluarga Deana yang kaya turun-temurun, seperti terlihat dari frasa “nggak sebanding”. Melalui dialog pembantu, novel mengungkap pola endogami kelas atas serta jurang kelas yang lebar.

Meskipun penelitian ini membahas tiga strata kelas sosial, representasi kelas menengah yang berhasil diidentifikasi penulis hanya terbatas pada latar belakang keluarga Don tersebut. Keterbatasan kutipan ini menyebabkan analisis kelas menengah belum sepenuhnya proporsional dibandingkan kelas atas dan kelas bawah. Secara analisis sosiologi sastra, kelas menengah berfungsi sebagai jembatan sekaligus pengingat ketidaksetaraan. Mereka memiliki akses stabil terhadap penghasilan tetap dan status terhormat, namun tetap berada di bawah dominasi kelas atas dalam relasi kekuasaan dan distribusi sumber daya. Penggambaran ini memperkuat tema dinamika antar-kelas dan menunjukkan kerapuhan mobilitas sosial: Don berhasil naik kelas melalui pernikahan, tetapi akar keluarganya tetap menandai posisi menengah yang rentan.

3. Kelas Bawah

Dalam novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said, kelas bawah tidak

digambarkan melalui tokoh individu yang kompleks, melainkan melalui stereotip sosial yang kuat dan berulang (pelacur, pecandu narkoba, dan kaum homo) serta kehidupan riil tokoh pembantu rumah tangga dan sopir seperti Warti, Bari, Kirah, dan Maman. Representasi ini sengaja dibuat sebagai kontras dramatis terhadap kehidupan mewah Deana dan Don.

Kehidupan tokoh kelas bawah digambarkan dengan marginalisasi ekonomi yang nyata. Mereka bergantung sepenuhnya pada keluarga Deana untuk penghidupan. Warti, misalnya, adalah pembantu yang ikut sejak putus sekolah SD, dibiayai kursus menjahit, dan memiliki ijazah salon. Ia sering merawat rambut Deana dan menjadi bagian dari rumah tangga elit tersebut. Ketergantungan ekonomi ini membuat mereka berada dalam posisi bawahan yang rentan. Kutipan berikut memperlihatkan perlakuan kelas atas terhadap mereka ketika Deana sedang mengalami tekanan

“Kamu yang tanya pada Bapak, goblok. Begitu Bapak melangkah, tanya mau ke mana. Semuanya goblok, bodoh, dungu,” hardik Deana lagi. Warti melongo. Majikannya tidak pernah memaki, tetapi sekarang kata makian itu semakin mudah berhamburan dari mulut yang indah itu. Kenapa berubah sekali sikap Ibu? Dulu Deana menjadi majikan yang paling baik, sabar dan manusiawi. Tidak ada pembantu di rumah besar ini yang keluar-masuk.

(Said, 2004:62)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kelas atas (Deana) memperlakukan pembantu secara sewenang-wenang. Perubahan sikap Deana dari majikan yang “sabar dan manusiawi” menjadi kasar mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan yang inheren dalam hubungan majikan-pembantu. Warti dan pembantu lain tidak memiliki otonomi ekonomi; mereka bergantung pada belas kasihan dan stabilitas emosi majikan. Melalui penggambaran ini, Titie Said mengkritik struktur kelas yang menempatkan kelas bawah sebagai kelompok yang termarginalkan secara ekonomi dan emosional, sekaligus menjadi “bayangan gelap” yang mempertegas superioritas kelas atas.

B. Faktor Penyebab terjadinya Kelas Sosial dalam Novel Deana Pada Suatu Ketika Karya Titie Said

Menurut Max Weber (dalam Holton dan Turner, 1989:109-120), stratifikasi sosial terbentuk melalui perpaduan tiga dimensi utama, yaitu kelas (*class*), status sosial (*status group*), dan kekuasaan (*party*). Namun, dalam novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said, penelitian ini hanya menemukan dua faktor yang dominan, yaitu kelas (*class*) sebagai faktor ekonomi dan status sosial (*status group*) sebagai faktor prestise dan kehormatan. Dimensi kekuasaan (*party*) tidak secara signifikan muncul dalam pembentukan kelas sosial tokoh.

1. Kelas (Class)

Menurut Max Weber, dimensi *class* (kelas) merupakan salah satu pilar utama stratifikasi sosial yang didasarkan pada posisi ekonomi seseorang di dalam pasar. Dalam novel *Deana pada Suatu Ketika*, faktor ekonomi menjadi fondasi utama yang paling kuat dalam membentuk dan mempertahankan posisi kelas atas Deana dan Don. Faktor ekonomi yang paling menonjol adalah kekayaan materi yang melimpah dan terus bertambah. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan berikut:

“Semakin jaya perusahaan Bapak dan Ibu, bertambah pula pramu-wisma, sopir, satpam, tukang kebun, sesuai dengan mekarnya rumah. Sudah dua kali pindah dan rumah semakin besar, semakin indah dan semakin banyak karyawannya yang mengurus 3 orang: Bapak, Ibu dan Poppy kecil.”

(Said, 2004:62–63)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana kesuksesan perusahaan DD (Deana-Don) memicu akumulasi kekayaan yang sangat cepat. Keberhasilan bisnis tersebut tercermin dalam gaya hidup mewah: rumah yang semakin besar, dua kali perpindahan rumah, serta penambahan banyak karyawan rumah tangga (pramu-wisma, sopir, satpam, tukang kebun) untuk melayani hanya tiga orang keluarga inti. Hal ini menunjukkan posisi kelas yang sangat kuat menurut Weber, di mana keluarga tersebut mampu menguasai banyak tenaga kerja kelas bawah serta sumber daya ekonomi melalui kepemilikan properti dan kontrol atas pekerja domestik.

2. Status Sosial

Dalam novel *Deana pada Suatu Ketika*, dimensi status menjadi faktor yang sangat kuat dan menonjol dalam membentuk serta mempertahankan posisi kelas atas Deana. Prestise sosial Deana paling terlihat jelas dari berbagai gelar bergengsi yang diraihnya, sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut:

“Don juga bangga semua orang menyebut istrinya cantik. Bahkan ada yang bilang Deana adalah perempuan paling cantik. Pernah jadi Putri Kampus, Putri Asia Pasifik dan sederet gelar yang mengacu pada kecantikan dan kecerdasan. Bahkan setelah menikah pun ia masih bisa meraih beberapa kejuaraan seperti Istri Ayu, Wanita Berbusana Anggun, Perempuan Ideal, Best Dress dan gelar-gelar lainnya yang sekarang diobral dan dipergunakan untuk mencari dana. Pernah ia mewakili Indonesia dalam gelar Istri Idola ASEAN, juga dalam ajang Asia.”

(Said, 2004:15–16)

Kutipan ini menggambarkan Deana tidak hanya cantik secara fisik, tetapi juga memiliki prestise sosial yang sangat tinggi dan diakui secara nasional maupun regional. Berbagai gelar bergengsi (Putri Kampus, Putri Asia Pasifik, Istri Idola ASEAN, dll.) merupakan simbol kehormatan kelas atas berkat modal budaya, sosial, dan ekonomi yang kuat. Menurut Weber, status ini menciptakan gaya hidup khas elit, di mana seseorang tidak hanya kaya, melainkan juga dihormati dan menjadi panutan. Bahkan setelah menikah, Deana tetap aktif meraih penghargaan yang dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi dan pengaruh sosial luas.

C. Dampak Kelas Sosial dalam Novel *Deana Pada Suatu Ketika* Karya Titie Said

Penggambaran stigma HIV/AIDS yang dialami Deana dalam novel *Deana pada Suatu Ketika* tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks historis Indonesia pada awal tahun 2000-an. Pada periode tersebut, diskursus HIV/AIDS di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh stigma moral dan prasangka sosial yang kuat. Penyakit ini kerap dikaitkan dengan perilaku “dosa” seperti zina, penggunaan narkoba, dan homoseksualitas, sehingga penderita terutama dari kalangan menengah atas—

mengalami pengucilan yang luar biasa. Novel yang terbit tahun 2004 ini muncul di tengah meningkatnya kesadaran publik pasca-krisis ekonomi 1998, namun penanganan dan persepsi masyarakat masih didominasi oleh pendekatan moral-religius daripada medis dan hak asasi manusia.

Melalui tokoh Deana, Titie Said secara estetis mengkritik bagaimana stigma tersebut mampu meruntuhkan posisi kelas atas dengan cepat. Hal ini memperkuat identitas penelitian sebagai studi sosiologi sastra yang komprehensif, karena tidak hanya menganalisis representasi sosial di dalam teks, melainkan juga mengaitkannya dengan realitas historis masyarakat Indonesia awal 2000-an, di mana HIV/AIDS menjadi simbol ketakutan kolektif dan pembagian kelas yang semakin tajam.

Menurut Weber (dalam Holton & Turner, 1989:109–120), kelas sosial yang dibentuk oleh tiga dimensi stratifikasi kelas, status, dan kekuasaan memberikan dampak multidimensional terhadap individu dan masyarakat, meliputi peluang hidup, status serta mobilitas sosial, kekuasaan dan pengaruh, serta dinamika konflik dan stabilitas sosial.

1. Dampak Terhadap Peluang Hidup (Life Chances)

Dalam novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said, dampak kelas sosial terhadap *life chances* (peluang hidup) tergambar kontras pada kehidupan Deana. Sebelum diagnosis HIV/AIDS, sebagai perempuan kelas atas, Deana menikmati peluang hidup yang melimpah, seperti kekayaan turun-temurun, perusahaan DD yang sukses, rumah mewah, banyak pembantu, serta akses layanan kesehatan elit (pemeriksaan lengkap dan dokter spesialis ternama). Namun, setelah didiagnosis HIV/AIDS, *life chances*-nya menurun drastis. Stigma penyakit membuat peluang hidupnya runtuh meskipun ia kaya, sehingga ia khawatir akan masa depan anaknya Poppy. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku tak perlu itu. Aku hanya ingin mengambil separuh deposito saja. Sebagai gantinya 4 rumah warisan orang tuaku, jual yang dua, masukkan deposito atas nama Poppy. Yang dua lagi biarlah untuk persediaan Poppy kalau ia menikah nanti.”

(Said, 2004:88)

Berdasarkan kutipan tersebut deana yang dulu leluasa mengelola kekayaan besar kini hanya fokus mengamankan aset untuk anaknya, Poppy. Ia bahkan menolak tawaran Don “berapa milyar pun” karena merasa stigma AIDS telah merenggut kelayakannya. Menurut Holton dan Turner (1989: 110-111), stigma sosial dapat meruntuhkan *life chances* kelas atas dengan cepat. Deana yang semula memiliki peluang hidup hampir tak terbatas kini hidup dalam ketakutan akan masa depan Poppy.

Dengan demikian, novel ini menunjukkan kerapuhan *life chances* kelas atas. Kekayaan yang selama ini melindungi Deana justru menjadi sia-sia ketika stigma HIV/AIDS menyerang. Titie Said mengkritik betapa rentannya peluang hidup yang dibangun hanya di atas kelas sosial.

2. Dampak Terhadap Status dan Mobilitas Sosial

Dalam novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said, salah satu momen yang paling kuat menggambarkan dampak kelas sosial terhadap status dan mobilitas sosial adalah ketika Deana mendapat reaksi langsung dari masyarakat setelah penyakitnya

diketahui. Sebagai perempuan dari kalangan elite yang sebelumnya selalu dihormati, Deana tiba-tiba harus menghadapi prasangka dan pelabelan yang sangat merendahkan. Masyarakat yang selama ini melihatnya sebagai sosok cantik, kaya, dan terpandang, langsung berubah sikap begitu mengetahui ia mengidap HIV/AIDS. Kutipan berikut ini menggambarkan dengan jelas situasi tersebut:

“Ah, ternyata perempuan cantik itu seorang pelacur! Dia menderita AIDS. Perempuan kotor. Sayang ya cantik-cantik jadi pelacur.” “Saya... saya... bukan pelacur... tetapi menderita ketika mendapat donor darah dari orang yang terinfeksi.”

(Said, 2004:150)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat langsung memberi label buruk kepada Deana. Tanpa mencari tahu penyebabnya, mereka menganggap HIV/AIDS sebagai penyakit pelacur. Deana yang kaya dan berasal dari kelas atas tiba-tiba dianggap hanya sebagai “pelacur” dan “perempuan kotor”.

Akibatnya, status sosial Deana jatuh drastis. Meskipun ia masih kaya, masyarakat tidak lagi menghormatinya. Menurut teori Max Weber, status sosial bisa turun dengan cepat karena stigma, walaupun kekayaannya tetap sama. Penurunan status ini juga menyebabkan mobilitas sosial Deana menurun. Ia mengalami pengucilan, kehilangan teman dan jaringan sosial, serta peluang hidupnya semakin terbatas meskipun ia berasal dari kelas atas.

3. Dampak Terhadap Konflik dan Stabilitas Sosial

Dalam novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said, dampak kelas sosial terhadap konflik dan stabilitas sosial tergambar jelas melalui perlakuan masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS. Penyakit ini bukan sekadar masalah kesehatan, melainkan juga memicu konflik sosial karena masyarakat dipenuhi ketakutan, prasangka, dan stereotip negatif. Akibatnya, solidaritas antarwarga rusak dan muncul jurang pemisah antara kelompok yang dianggap “normal” dengan kelompok yang dianggap “berbeda”. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Kasihan, penderita itu dikucilkan, disinghiri dan mendapat perlakuan tidak adil.”

(Said, 2004:40)

Kutipan ini menggambarkan konflik sosial berupa pengucilan dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS. Mereka tidak lagi dianggap sebagai bagian masyarakat, melainkan dikucilkan, dihindari, dan mendapat perlakuan tidak adil hanya karena penyakitnya. Menurut Weber, hal ini terjadi karena penderita kehilangan status dan penghormatan sosial. Mereka dianggap tidak layak diterima, sehingga muncul ketegangan dengan masyarakat. Akibatnya, stabilitas sosial terganggu karena hubungan antarmanusia tidak lagi berdasarkan kesetaraan, melainkan prasangka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Deana pada Suatu Ketika* karya Titie Said merepresentasikan kelas sosial sebagai konstruksi yang dinamis dan sangat rentan terhadap stigma sosial. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini menggambarkan bagaimana ketiga strata kelas (atas, menengah, dan bawah) saling berinteraksi, di mana kekayaan dan prestise kelas atas dapat runtuh dengan cepat ketika dihadapkan pada

diskriminasi moral, sebagaimana dialami tokoh Deana akibat HIV/AIDS.

Secara teori, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi sastra Indonesia dengan mengintegrasikan teori kelas sosial Max Weber dan Soekanto ke dalam analisis representasi teks sastra serta konteks historis HIV/AIDS awal 2000-an. Secara praktik, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat untuk mengurangi prasangka dan stigma terhadap kelompok marginal, serta mendukung terciptanya kehidupan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa fokus pada satu novel saja. Untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan kajian komparatif dengan karya Titie Said lainnya atau novel kontemporer bertema serupa, serta menggabungkan perspektif feminisme dan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliastutik, A., & Rahmayati, R. (2022). "Kelas Sosial dalam Novel *Rahasia Negeri Osi* Karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx)". *Jurnal Sapala*, 9(3), 1-10.
- Damono, S. Djoko. (2021). *Sastra dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Holton, R., & Turner, B. (2010). *Max Weber on Economy and Society (Routledge Revivals)*. New York: Routledge.
- Langit, A.B., & Mufid, N. (2024). "Pengaruh Kelas Sosial dalam Novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiananur: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann". *Konasindo*, 1, 395-406.
- Noorazizah, dkk. (2024). "Representasi Kelas Sosial Dalam Novel *Ahlam An-Nisa Al-Harem* Karya Fatima Mernissi". *Pupujian*, 3(2). 72-86.
- Said, T. (2004). *Deana Pada Suatu Ketika*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.